

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA
KOORDINASI GERAK MATA DAN TANGAN ANAK
MELALUI KEGIATAN MONTASE DI KELOMPOK B
RA MUSLIMAT NU 65 FAQIH HASYIM
SIWALANPANJI BUDURAN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

**LAILATUL ROSULILLAH
NIM: D98215058**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
DESEMBER 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Rosulillah

NIM : D98215058

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Dasar Islam / Pendidikan Islam Anak Usia
Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan benar-benar merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, terkecuali pada bagian-bagian yang menjadi rujukan sebelumnya.

Surabaya, 05 Desember 2019

Yang membuat pernyataan

A yellow revenue stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, a serial number "80048AFF888282863" in the middle, and the value "6000" at the bottom. The stamp is partially covered by a handwritten signature in black ink.

Lailatul Rosulillah

D98215058

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : LAILATUL ROSULILLAH

NIM : D98215058

Judul : PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA
KOORDINASI GERAK MATA DAN TANGAN ANAK MELALUI
KEGIATAN MONTASE DI KELOMPOK B RA MUSLIMAT NU
65 FAQIH HASYIM SIWALANPANJI BUDURAN SIDOARJO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

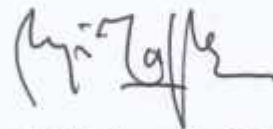
Surabaya, 05 Desember 2019

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.
NIP. 196707061994032001



Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag.
NIP. 197304092005012002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Lailatul Rosulillah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 26 Desember 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.
NIP. 196301231993031002

Penguji I,



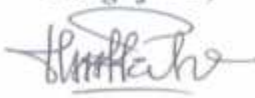
Dr. Eni Purwati, M.Ag.
NIP. 196512211990022001

Penguji II,



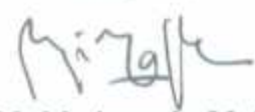
Yahya Aziz, M.Pd.I.
NIP. 197208291999031003

Penguji III,



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.
NIP. 196707061994032001

Penguji IV,



Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag.
NIP. 197304092005012002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatul Rosulillah
NIM : D98215058
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Dasar Islam
E-mail address : lailarosulillah11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada Koordinasi Gerak Mata dan Tangan Anak Melalui Kegiatan Montase di Kelompok B RA Muslimat NU 65 Faqih Hasyim Siwalanpanji Buduran Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Januari 2019

Penulis

(Lailatul Rosulillah)

ABSTRAK

Lailatul Rosulillah. 2019. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada Koordinasi Gerak Mata dan Tangan Anak Melalui Kegiatan Montase di Kelompok B RA Muslimat NU 65 Faqih Hasyim Siwalanpanji Buduran Sidoarjo.* Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing Dra. Ilun Muallifah, M.Pd. dan Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, Koordinasi Gerak Mata dan Tangan, Kegiatan Montase

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang meningkatnya kemampuan motorik halus terutama pada koordinasi gerak mata dan tangan peserta didik kelompok B2. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar peserta didik dalam kemampuan motorik halus (koordinasi gerak mata dan tangan), menunjukkan bahwa 14 peserta didik masih belum berkembang atau mulai berkembang dan 5 peserta didik mampu mengkoordinasi gerak mata dan tangan dengan baik.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan kegiatan montase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan anak? dan bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan anak melalui kegiatan montase di kelompok B2 RA Muslimat NU 65 Faqih Hasyim Siwalanpanji Buduran Sidoarjo?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini terdiri dari pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, penilaian unjuk kerja dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif presentase.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) penerapan kegiatan montase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan anak telah terbukti berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai akhir dari observasi penerapan kegiatan montase sebanyak 49. 2) terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan anak melalui kegiatan montase. Hal ini dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar siswa yang berkembang pada siklus I 27,77 (Mulai Berkembang) meningkat pada siklus III menjadi 93,75 (Berkembang Sangat Baik) dan memenuhi indikator yang diharapkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	vii
LEMBAR PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tindakan yang Dipilih	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Lingkup Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Motorik Halus.....	13
1. Pengertian Perkembangan Motorik	13
2. Pengertian Motorik Halus.....	17
3. Tujuan Perkembangan Motorik Halus.....	20
4. Fungsi Perkembangan Motorik Halus	21
5. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun	23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak dalam pandangan secara umum adalah masa dimana seorang individu relatif tidak berdaya sehingga bergantung kepada orang lain, juga dimana masa yang sangat membahagiakan Masa kanak-kanak awal biasanya disebut dengan masa anak usia dini.¹ Hakikat anak usia dini menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Sehingga pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun atau biasa disebut dengan usia emas (*golden age*), masa dimana intelektual seorang anak berkembang sangat pesat sehingga dalam melatih serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak sangat tepat untuk dilakukan.² Hal tersebut sejalan dengan pemikiran psikolog terkemuka, Howard Garner yang menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Didukung dengan pernyataan dari Deborah Stipek bahwa anak usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal meskipun dalam prakteknya selalu menghasilkan sesuatu yang tidak sesuai bahkan dapat dikatakan buruk.³

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2013), 108.

² Ratna Pangastuti, *Memahami Pembelajaran “Belajar Sambil Bermain” Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Al-Adabiyah (Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan), Vol.3 No.1, 2008, 67.

³ Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2-3.

⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 7.

[illegible]

Aspek perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.⁹ Motorik kasar anak akan berkembang sesuai dengan usianya, jika anak telah matang maka dengan sendirinya anak akan melakukan gerakan yang sudah waktunya untuk dilakukan. Kegiatan yang termasuk dalam motorik kasar, yakni berjalan, berlari, melompat, melempar, menarik, mendorong, memukul, dan berguling.

⁸ Fina Surya Anggraini, *Perkembangan Motorik AUD Teori & Aplikasi* (Surabaya: Kurnia Group Publishing, 2016), 21-22.

[illegible]

Pada kenyataannya di lapangan membuktikan bahwa motorik kasar anak lebih unggul dibanding dengan motorik halusnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu dan Mas`udah di Kelompok A TK Al Wardah Peterongan Jombang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus di TK tersebut masih belum optimal. Hal tersebut dikarenakan oleh pembelajarannya masih banyak menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak)

¹¹ Rini Hildayani dkk, *Psikologi Perkembangan Anak...*, 8.5.

Sedangkan menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan bantuan wali kelas Kelompok B2 di TK Faqih Hasyim Siwalanpanji Buduran, dalam perkembangan motorik kasar peserta didiknya tidak ada kesulitan yang berarti dibandingkan dengan perkembangan motorik halus yang belum berkembang secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi anak kelompok B2 yang aktif bergerak sehingga perkembangan motorik kasarnya berkembang secara optimal. Sedangkan pada perkembangan motorik halus dapat dilihat dari kegiatan mewarnai banyak peserta didik yang masih keluar garis serta tidak penuh sehingga hasil yang didapat kurang rapi dan kurang memuaskan. Dalam proses mencocok dan menggunting, anak melampaui garis yang sudah ditentukan dalam sebuah gambar atau cara

¹³ Yeni Tri Lestari, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok B6 di TK ABA Nitikan Yogyakarta", (Yogyakarta, 2015), 7.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam mengkoordinasi gerak mata dan tangan masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari cara anak memegang dan menggunakan berbagai alat pembelajaran belum dapat menggunakan kesepuluh jarinya dengan benar dalam jangka waktu lama. Jadi, hasil dalam kegiatan mewarnai, mencocok, menggunting, menempel, dan menulis kurang memuaskan karena belum rapi. Dan juga anak cepat merasa jenuh, bosan, dan malas apabila melakukan suatu gerakan yang rumit. Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh kegiatan atau media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan kurangnya

guru dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan pada anak, sehingga menurunkan minat serta semangat anak dalam belajar.

Dalam mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba kegiatan yang lebih menarik agar minat serta semangat anak dalam belajar tumbuh kembali serta agar tercapainya tujuan atau indikator yang telah ditentukan secara optimal. Untuk itu peneliti akan mencoba kegiatan montase dalam meningkatkan koordinasi gerak mata dan tangan pada anak. Alasan peneliti memilih kegiatan montase karena kegiatan tersebut belum pernah dilakukan di Kelompok B2 RA Muslimat NU 65 Faqih Hasyim Siwalanpanji, Buduran. Kegiatan montase sendiri dihasilkan dari mengomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi melalui proses menggunting terlebih dahulu setelahnya ditempelkan pada permukaan kertas atau alas gambar atau lembar kerja sehingga menjadikan sebuah cerita dalam bentuk kumpulan gambar.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, kegiatan montase sangat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak khususnya dalam mengkoordinasi gerak mata dan tangan dalam hal menggunting dan menempel sehingga menjadikan sebuah bentuk gambar yang indah. Bukan hanya itu saja, kegiatan montase dapat meningkatkan sisi kreativitas dalam diri anak, karena kreativitas merupakan salah satu aspek mental yang harus digali dan dikembangkan.¹⁴ Dan penguasaan motorik halus penting bagi anak karena semakin banyak kemampuan motorik halus yang dimiliki semakin

¹⁴ Ratna Pangastuti dan Qumillaila, *Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kreativitas Menggambar Anak di Taman Kanak-Kanak Bani Toifur Kabupaten Nganjuk*, Al-Athfal: Jurnal pendidikan Anak, Vol.3 No.2. 2017, 171.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan kegiatan montase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan anak di kelompok B RA Muslimat NU 65 Faqih Hasyim Siwalanpanji Buduran Sidoarjo?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan anak melalui kegiatan montase di kelompok B RA Muslimat NU 65 Faqih Hasyim Siwalanpanji Buduran Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini, antara lain.

- ### E. Lingkup Penelitian

[illegible]

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Motorik Halus

1. Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan menurut John W. Santrock adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan berlanjut sepanjang rentang hidup seseorang.¹⁵ Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, akan tetapi juga melibatkan penuaan atau kemunduran. Hal tersebut sejalan dengan Elizabeth B. Hurlock yang mengatakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman atau belajar.¹⁶ Dalam proses perubahan yang dialami oleh seseorang dalam hidupnya mencakup dua proses, yakni evolusi atau pertumbuhan yang dominan terjadi pada masa bayi sampai kanak-kanak dan involusi atau kemunduran yang dominan terjadi pada masa dewasa akhir. Sehingga seiring berjalannya waktu seseorang akan mengalami pertumbuhan atau perkembangan, maka ia juga akan mengalami kemunduran.

Pemikiran tersebut sejalan dengan Baltes yang mengemukakan bahwa *gains (growth)* dan *losses (decline)*, jadi sepanjang kehidupan seseorang mengalami pertumbuhan dan penurunan. Menurut Schneirla, perkembangan ialah suatu perubahan progresif dalam organisasi pada organisme, dimana organisme dapat dilihat sebagai sistem fungsional dan

¹⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2007), 7.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 23.

Pendapat lain dari Bijou dan Baer dalam Christiana mengenai perkembangan ialah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan interaksinya dengan lingkungan yang terjadi sepanjang waktu sejak konsepsi sampai meninggal dunia.¹⁸ Sedangkan arti perkembangan menurut Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif merupakan proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh yang terorganisasi atau bisa dikendalikan sesuai fungsinya masing-masing.¹⁹ Pendapat tersebut juga dipaparkan oleh Bambang Sujiono bahwa suatu perubahan bukan hanya pada anggota badan yang tampak saja, melainkan juga pada anggota yang tidak tampak atau yang tidak dapat dilihat oleh mata yaitu bidang rohani,

¹⁹ Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 5.

Sehingga perkembangan yang terjadi pada diri seseorang merupakan suatu perubahan pada individu dimulai dari lahir hingga meninggal. Dan perubahan yang dialami oleh seseorang atau individu itu menuju tingkat kematangan yang terjadi secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perubahan seseorang tidak hanya dalam perubahan dari segi fisik (jasmaniyah), akan tetapi juga dari segi fungsinya, seperti koordinasi dan kekuatan.

koordinasi dan kekuatan.

Sedangkan arti dari motorik sendiri adalah bergerak. Zulkifli motorik merupakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan tubuh.²⁰ Gerakan-gerakan yang ditimbulkan oleh manusia tidaklah sama, seperti ada gerakan yang merupakan akibat dari keinginan, ada gerakan yang terjadi di luar keinginan dan kurang disadari, dan ada gerakan yang berjalan secara otomatis. Sehingga segala sesuatu yang ada hubungannya dengan motorik dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

koordinasi dan kekuatan.

Sedangkan arti dari motorik sendiri adalah bergerak. Zulkifli motorik merupakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan tubuh.²⁰ Gerakan-gerakan yang ditimbulkan oleh motorik tersebut tidaklah sama, seperti ada gerakan yang merupakan akibat dari keinginan, ada gerakan yang terjadi di luar keinginan dan kurang disadari, dan ada gerakan yang berjalan secara otomatis. Sehingga segala sesuatu yang ada hubungannya dengan motorik dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

Ada tiga klasifikasi golongan gerakan motorik yang dilakukan anak-anak, antara lain.

- a. Motorik statis , yaitu gerakan tubuh anak sebagai upaya untuk memperoleh keseimbangan, seperti keserasian gerakan tangan dan kaki pada waktu berjalan.
- b. Motorik ketangkasan, yaitu gerakan untuk melaksanakan tindakan berupa ketangkasan dan keterampilan, seperti gerakan melempar, menangkap, dan lain-lain.
- c. Motorik penguasaan, yaitu gerakan dalam mengendalikan otot-otot, roman muka dan lain-lain.²¹

Sehingga pengertian dari perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan tubuh individu melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan otot, syaraf, dan otak. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak atau individu akan tetap tidak berdaya.²² Hal tersebut sejalan dengan Emdang Rini Sukamti yang mengartikan perkembangan motorik sebagai suatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pensyarafan sehingga menjadikan seseorang atau

²² Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak...*, 150.

Sedangkan menurut Sumantri motorik halus merupakan suatu pengorganisasian dalam menggunakan otot-otot kecil (jari-jemari dan tangan) yang dalam penggunaannya membutuhkan kecermatan serta koordinasi mata dan tangan yang baik.²⁶ Maka suatu gerakan yang melibatkan otot-otot halus dengan membutuhkan ketepatan, keterampilan, dan kecepatan dalam penggunaannya dapat disebut dengan motorik halus. Sehingga penguasaan motorik dalam diri anak sangat penting karena semakin banyak kemampuan motorik halus yang dimilikinya maka semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak dan juga akan semakin baik prestasi di sekolah. Agar hal tersebut dapat terealisasi dengan baik maka syaraf motorik halus ini harus dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan pada otot-otot kecil yang akan digerakkan secara rutin seperti menggunting, menempel, menulis, menggambar, meronce, bermain puzzle, dan lain sebagainya.

Pada anak usia dini kemampuan motorik halus yang dikembangkan adalah dalam penggunaan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan motorik halus ada bermacam-macam, yaitu sebagai berikut.

[illegible]

b. *Pincer Grasping* (menjepit)

Semakin sering kemampuan motorik halus anak dilatih maka semakin baik anak dapat memegang benda tidak hanya dengan telapak tangannya melainkan dapat dengan jari-jarinya. Sehingga saat akan makan anak dapat memegang sendok menyerupai cara orang dewasa memegang sendok.

Pada tahap perkembangan motorik selanjutnya anak dapat memegang benda besar maupun kecil, akan tetapi hal tersebut diawali anak dengan memegang benda yang kecil terlebih dahulu.

Kemampuan dalam merobek suatu benda dapat dilakukan oleh anak dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya atau menggunakan dua jari yakni ibu jari dan jari telunjuk.

Perkembangan motorik halus anak akan semakin kuat dengan adanya latihan menggantung. Karena gerakan menggantung dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak. Hal itu dilakukan dari gerakan

Terdapat empat tujuan perkembangan motorik halus menurut Nuryati, antara lain.

- ²⁷ Fina Surya Anggraini, *Perkembangan Motorik AUD...*, 57-58.

[illegible]

- c. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi dalam beraktivitas motorik halus.³⁰

Sama halnya dengan Sumantri, Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa ada empat fungsi dari perkembangan motorik halus, yaitu:

- a. Keterampilan bantu diri

Dalam mencapai kemandirian dalam diri seseorang, anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka dapat melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri.

- b. Keterampilan bantu sosial

Seorang anak harus memiliki suatu keterampilan agar dapat diterima di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena keterampilan motorik dibutuhkan untuk membantu pekerjaan di rumah, membantu pekerjaan di sekolah maupun di masyarakat.

- c. Keterampilan bermain

Seorang anak harus dapat mempelajari dan menguasai keterampilan bermain agar anak dapat bermain dengan teman sebayanya sehingga anak dapat diterima di lingkungan bermain teman sebayanya dan dapat juga menghibur diri di luar teman sebayanya.

- d. Keterampilan sekolah

Pada awal tahun pembelajaran sebagian besar kegiatan di sekolah melibatkan keterampilan motorik, seperti mulis, menggambar,

³⁰ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan...*, 146.

myelin yang berefek pada meningkatnya kecepatan berjalannya informasi dari neuron satu ke neuron lainnya.³²

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini memaparkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada anak yang berusia 5-6 tahun, antara lain.

- Menggambar sesuai gagasannya
- Meniru bentuk
- Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
- Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
- Menggunting sesuai dengan pola
- Menempel gambar dengan tepat
- Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Menurut Bambang Sujiono perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun, yakni sebagai berikut:

- Mengikat tali sepatu
- Memasukkan surat ke dalam amplop
- Mengoleskan selai pada roti
- Membentuk berbagai objek dengan tanah liat
- Mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju
- Memasukkan benang ke dalam lubang jarum.³⁴

³² Christiana Hari Soetjningsih. *Perkembangan Anak...*, 187.

³³Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 22.

³⁴Bambang Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik...*, 1.16.

maka hal tersebut dapat menjadi bekal kemandirian anak
mendatang.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Motorik anak perlu dilatih agar dapat berkembang
sesuai usia tahapannya. Karena perkembangan motorik
berlangsung secara bertahap akan tetapi memiliki
perkembangan yang berbeda dalam diri setiap anak
dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menunjang dalam
motorik anak. Menurut Elizabeth B. Hurlock, ada sembilan
mempengaruhi laju perkembangan motorik anak, antara lain

a. Sifat dasar genetik, hal ini termasuk bentuk tubuh

maka hal tersebut dapat menjadi bekal kemandirian anak
mendatang.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Motorik anak perlu dilatih agar dapat berkembang
sesuai usia tahapannya. Karena perkembangan motorik
berlangsung secara bertahap akan tetapi memiliki
perkembangan yang berbeda dalam diri setiap anak
dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menunjang dalam
motorik anak. Menurut Elizabeth B. Hurlock, ada sembilan
mempengaruhi laju perkembangan motorik anak, antara lain

a. Sifat dasar genetik, hal ini termasuk bentuk tubuh

maka hal tersebut dapat menjadi bekal kemandirian anak
mendatang.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Motorik anak perlu dilatih agar dapat berkembang
sesuai usia tahapannya. Karena perkembangan motorik
berlangsung secara bertahap akan tetapi memiliki
perkembangan yang berbeda dalam diri setiap anak
dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menunjang dalam
motorik anak. Menurut Elizabeth B. Hurlock, ada sembilan
mempengaruhi laju perkembangan motorik anak, antara lain

a. Sifat dasar genetik, hal ini termasuk bentuk tubuh

- maka hal tersebut dapat menjadi bekal kemandirian anak
mendatang.
- 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik**
- Motorik anak perlu dilatih agar dapat berkembang
sesuai usia tahapannya. Karena perkembangan motorik
berlangsung secara bertahap akan tetapi memiliki
perkembangan yang berbeda dalam diri setiap anak
dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menunjang dalam
motorik anak. Menurut Elizabeth B. Hurlock, ada sembilan
mempengaruhi laju perkembangan motorik anak, antara lain
- a. Sifat dasar genetik, hal ini termasuk bentuk tubuh

Menurut Rusli dalam Sumantri pengertian koordinasi ialah kemampuan melakukan gerakan dengan berbagai tingkat kesukaran dengan ketepatan, cepat, dan efisien.³⁷ Tidak jauh berbeda dari pendapat Sukadiyanto bahwa koordinasi merupakan kemampuan individu dalam merangkai beberapa unsur gerak menjadi suatu gerakan yang sesuai dengan keinginannya atau tujuannya. Hal tersebut sependapat oleh Grana dan Klenak dalam Sukadiyanto yang menyebutkan bahwa koordinasi adalah suatu kemampuan otot tubuh untuk mengontrol gerak agar tepat sehingga dapat mencapai satu tugas fisik tertentu.³⁸

³⁷ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan...*, 77.

[illegible]

Koordinasi gerak mata dan tangan dalam kegiatan pendidikan anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak dapat dilihat dari kegiatan menggunting, menempel, mewarnai, menggambar, menulis, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga dijabarkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup perkembangan motorik halus yaitu menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, serta mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.⁴⁰ Secara tidak langsung bahwa kegiatan motorik halus terutama koordinasi gerak mata dan tangan terdapat dalam kegiatan yang salah satunya yaitu

⁴⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: 2014), 22.

yang bagus.

Tinjauan tentang Kegiatan Montase

1. Montase Sebagai Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa Latin dan me- jamak dari *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima. Sedangkan menurut Asosiasi Teknologi Pendidikan (*Association for Educational Communication Technology/ AECT*) mengemukakan bahwa media adalah alat dan saluran untuk proses penyampaian informasi.⁴¹ Secara umum, dunia pendidikan dijelaskan oleh Suryani dan Agung

yang bagus.

Tinjauan tentang Kegiatan Montase

1. Montase Sebagai Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa Latin dan me- jamak dari *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima. Sedangkan menurut Asosiasi Teknologi Pendidikan (*Association for Educational Communication Technology/ AECT*) mengemukakan bahwa media adalah alat dan saluran untuk proses penyampaian informasi.⁴¹ Secara umum, dunia pendidikan dijelaskan oleh Suryani dan Agung

yang bagus.

Tinjauan tentang Kegiatan Montase

1. Montase Sebagai Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa Latin dan me- jamak dari *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima. Sedangkan menurut Asosiasi Teknologi Pendidikan (*Association for Educational Communication Technology/ AECT*) mengemukakan bahwa media adalah alat dan saluran untuk proses penyampaian informasi.⁴¹ Secara umum, dunia pendidikan dijelaskan oleh Suryani dan Agung

yang bagus.

Tinjauan tentang Kegiatan Montase

1. Montase Sebagai Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa Latin dan me- jamak dari *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima. Sedangkan menurut Asosiasi Teknologi Pendidikan (*Association for Educational Communication Technology/ AECT*) mengemukakan bahwa media adalah alat dan saluran untuk proses penyampaian informasi.⁴¹ Secara umum, dunia pendidikan dijelaskan oleh Suryani dan Agung

yang bagus.

Tinjauan tentang Kegiatan Montase

1. Montase Sebagai Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa Latin dan me- jamak dari *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Sedangkan menurut Asosiasi Teknologi Pendidikan (*Association for Educational Communication Technology/ AECT*) mengemukakan bahwa media adalah alat dan saluran untuk proses penyampaian informasi.⁴¹ Secara umum, dunia pendidikan dijelaskan oleh Suryani dan Agung

Disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Media juga sebagai perantara guru untuk menyajikan segala sesuatu atau pesan yang tidak dapat dilihat langsung oleh peserta didik, tetapi dapat digambarkan secara tidak langsung melalui media. Sehingga guru perlu media dalam proses belajar mengajar, salah satunya yakni montase. Montase masuk ke dalam jenis media tradisional dikarenakan jenis bahannya yakni dari gambar (cetak). Misalnya, guru TK ingin mengajak peserta didiknya untuk mempelajari tentang kegiatan upacara bendera. Dalam kegiatan upacara bendera tersebut ada objek apa saja yang dapat dilihat oleh mata mereka. Setelah mereka mengingatnya mereka akan memvisualisasikan dalam bentuk kumpulan gambar dalam montase.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, montase adalah komposisi gambar yang dihasilkan dari percampuran unsur dari berbagai sumber.⁴³ Sedangkan menurut Sumanto kegiatan montase merupakan suatu kreasi

Sedangkan menurut Sumanto kegiatan montase merupakan suatu kreasi

⁴³ Hajar Pramandhi, *Seni dan Kerajinan Tangan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 5.7.

pembelajaran montase di TK. Karena montase dapat sebagai dimensi juga tiga dimensi. Pada seni pertunjukkan mon mengarah pada karya tiga dimensi, karena dalam seni per montase ini berbentuk setting panggung yang dihasilkan dari unsur panggung yang dikemas sehingga menjadi sebuah ru memiliki kesatuan yang bertujuan member suasana suatu per momen tertentu.

4. Fungsi Montase

Fungsi dari kegiatan montase, antara lain:

- Fungsi praktis, yakni fungsi pada benda sehari-hari, hasil tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan dekorasi

pembelajaran montase di TK. Karena montase dapat sebagai dimensi juga tiga dimensi. Pada seni pertunjukkan mon mengarah pada karya tiga dimensi, karena dalam seni per montase ini berbentuk setting panggung yang dihasilkan dari unsur panggung yang dikemas sehingga menjadi sebuah ru memiliki kesatuan yang bertujuan member suasana suatu per momen tertentu.

4. Fungsi Montase

Fungsi dari kegiatan montase, antara lain:

- Fungsi praktis, yakni fungsi pada benda sehari-hari, hasil tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan dekorasi

pembelajaran montase di TK. Karena montase dapat sebagai dimensi juga tiga dimensi. Pada seni pertunjukkan mon mengarah pada karya tiga dimensi, karena dalam seni per montase ini berbentuk setting panggung yang dihasilkan dari unsur panggung yang dikemas sehingga menjadi sebuah ru memiliki kesatuan yang bertujuan member suasana suatu per momen tertentu.

4. Fungsi Montase

Fungsi dari kegiatan montase, antara lain:

- Fungsi praktis, yakni fungsi pada benda sehari-hari, hasil tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan dekorasi

- pembelajaran montase di TK. Karena montase dapat sebagai dimensi juga tiga dimensi. Pada seni pertunjukkan mon mengarah pada karya tiga dimensi, karena dalam seni per montase ini berbentuk setting panggung yang dihasilkan dari unsur panggung yang dikemas sehingga menjadi sebuah ru memiliki kesatuan yang bertujuan member suasana suatu per momen tertentu.
- #### 4. Fungsi Montase
- Fungsi dari kegiatan montase, antara lain:
- Fungsi praktis, yakni fungsi pada benda sehari-hari, hasil tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan dekorasi

5. Langkah-langkah Kegiatan Montase

a. Langkah 1: Siapkan kumpulan gambar dari berbagai sumber (majalah, surat kabar, dan sebagainya) sesuai tema pembelajaran yang akan ditampilkan. Siapkan pula gunting dan lem.

[illegible]

- lupa pertimbangkan ukuran besar kecilnya gambar. Gambar yang akan ditempelkan harus ditempelkan tumpang tindih untuk memberi kesan ruang yang jauh-dekat.
- d. Langkah 4: Pertimbangkan gambar yang akan dijadikan fokus utama diletakkan atau ditempelkan di bagian atas atau bagian bawah, sedangkan untuk bagian lainnya untuk menempelkan gambar-gambar yang menjadi pendukung suasana.
- e. Langkah 5: Tempelkan secara keseluruhan guntingan gambar yang telah disediakan dengan tetap mempertimbangkan komposisi.
- f. Langkah 6: Kertas gambar dapat diwarnai maupun tidak diwarnai dengan gambaran untuk memberi tambahan kesan suasana alam.

lupa pertimbangkan ukuran besar kecilnya gambar. C
ditempelkan tumpang tindih untuk memberi kesan m
jauh-dekat.

d. Langkah 4: Pertimbangkan gambar yang akan dijadikan
Fokus utama diletakkan atau di tempelkan di
sedangkan untuk bagian lainnya untuk menempelkan
gambar-gambar yang menjadi pendukung suasana.

e. Langkah 5: Tempelkan secara keseluruhan gunting
telah disediakan dengan tetap mempertimbangkan kor

f. Langkah 6: Kertas gambar dapat diwarnai maupun d
gambaran untuk memberi tambahan kesan suasana a

Kesamaan dari penelitian Sri Rahayu dan Mas'udah dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode *Kemmis* dan *Taggart* dengan tujuan meningkatkan aspek perkembangan motorik halus. Sedangkan perbedaannya yakni dalam penelitian Sri Rahayu dan Mas'udah menerapkan kegiatan montase dalam pembelajaran mengenalkan anak bentuk geometri pada kelompok A, sedangkan penulis menerapkan kegiatan montase untuk

C. Penelitian Dahulu yang Relevan

Adapun penelitian dahulu yang relevan dengan penelitian ini ditemukan oleh peneliti, yakni diantaranya:

1. Penerapan Kegiatan Montase Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A di TK Al Wardah Peterongan Jombang.

Penelitian ini dilakukan oleh Sri Rahayu dan Mas'udah pada tahun 2017 Prodi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas secara kolaboratif dengan desain penelitian model *Kemmis* dan *Taggart*, penelitian ini dilaksanakan di TK Al Wardah Peterongan Jombang. Penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran mengenalkan anak bentuk geometri dengan kegiatan montase yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik.

Kesamaan dari penelitian Sri Rahayu dan Mas'udah dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode *Kemmis* dan *Taggart* dengan tujuan meningkatkan aspek perkembangan motorik halus. Sedangkan perbedaannya yakni dalam penelitian Sri Rahayu dan Mas'udah menerapkan kegiatan montase dalam pembelajaran mengenalkan anak bentuk geometri pada kelompok A, sedangkan penulis menerapkan kegiatan montase untuk

mengetahui ketepatan peserta didik dalam pengoordinasian gerak mata dan tangan pada anak kelompok B.

2. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok B6 Di TK ABA Nitikan Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan oleh Yeni Tri Lestari tahun 2015 Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian menurut Suharsimi Arikunto, dan penelitian ini dilakukan di TK ABA Nitikan Yogyakarta.

Kesamaan dalam penelitian ini yang dilakukan Yeni Tri Lestari dan penulis yakni sama-sama melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan kemampuan motorik halus dan menggunakan subjek anak kelompok B. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian Yeni Tri Lestari untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak menggunakan kegiatan kolase, sedangkan penulis menerapkan kegiatan montase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutama dalam pengoordinasian gerak mata dan tangan.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (untuk selanjutnya disebut PTK) dapat mengembangkan model-model mengajar yang bervariasi, penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dan memadai, serta pengelolaan kelas yang dinamis dan kondusif. Sehingga pembelajaran di kelas tidak membosankan akan tetapi menyenangkan bagi peserta didik, dengan kata lain akan terjadi Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).

⁵⁰ Epon Ningrum, *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis dan Contoh Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), 19.

Penelitian ini mengacu pada model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang di dalamnya terdapat empat tahapan yang harus ditempuh dalam satu siklus selama penelitian tindakan kelas berlangsung, diantaranya yaitu:⁵¹

1. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan merupakan tindakan yang sedang disusun untuk dilaksanakan. Sedangkan rencana tindakan adalah prosedur dan strategi yang akan dilaksanakan oleh guru dan peneliti untuk melakukan sebuah tindakan saat proses pembelajaran. Perencanaan dalam setiap siklus disusun perencanaan pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, dalam perencanaan bukan hanya berisi tentang tujuan atau kompetensi yang harus dicapai akan tetapi juga harus lebih ditonjolkan perlakuan khususnya oleh guru dalam proses pembelajaran, ini berarti perencanaan yang disusun harus dijadikan pedoman seutuhnya dalam proses pembelajaran. Ada dua jenis perencanaan yang dapat disusun oleh peneliti, yaitu perencanaan awal dan perencanaan lanjutan. Perencanaan awal diturunkan dari berbagai asumsi perbaikan hasil dari kajian studi pendahuluan, sedangkan perencanaan lanjutan disusun berdasarkan hasil refleksi setelah peneliti mempelajari berbagai kelemahan yang harus diperbaiki.

2. Tindakan (*Act*)

Tindakan ialah sebuah proses yang dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang

⁵¹ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 21.

dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan yang dilakukan guru adalah perlakuan yang dilaksanakan yang diarahkan sesuai dengan perencanaan. Tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan fokus masalah. Tindakan inilah yang menjadi inti dari PTK, sebagai upaya meningkatkan kinerja guru untuk menyelesaikan masalah. Tindakan dilakukan dalam program pembelajaran apa adanya. Artinya, tindakan tersebut tidak direkayasa untuk kepentingan penelitian, akan tetapi dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran keseharian. Hal ini penting untuk dipahami, karena PTK tidak berangkat dari keinginan peneliti akan tetapi berangkat dari kebutuhan guru untuk meningkatkan kinerjanya.

3. Pengamatan (*Observe*)

Pengamatan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan bukti atau dokumen yang berguna sebagai informasi utama dan informasi pendukung. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi, observer dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang memasuki putaran atau siklus berikutnya.

B. *Setting* Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

Setting penelitian adalah masa dimana peneliti melakukan sebuah penelitian yang sudah mendapatkan izin dari pihak lembaga yang bersangkutan. *Seeting* penelitian akan dibagi menjadi tiga kategori yang akan dijelaskan dibawah ini:

Waktu penelitian adalah masa yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian tindakan kelas kali ini dilakukan pada waktu semester genap tahun ajaran 2018-2019.

b. Tempat penelitian

Tempat penelitian adalah sebuah letak tempat yang akan dilaksanakannya penelitian tersebut. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan di Taman Kanak-kanak Faqih Hasyim yang beralamatkan di Desa Siwalanpanji Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

c. Siklus penelitian

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus dan sebelum dilakukannya 2 siklus tersebut peneliti terlebih dahulu melakukan pra siklus sebagai uji coba sebelum penelitian. Dimana setiap siklusnya membutuhkan waktu pembelajaran satu kali pertemuan. Dan pada setiap siklusnya terdapat 4 tahapan yang akan dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas B jenjang TK (Taman Kanak-kanak) pada kelompok B2 TK Faqih Hasyim Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo.

Jumlah peserta didik laki-laki : 12 anak

Jumlah peserta didik perempuan : 8 anak

Peserta didik di kelas ini berumur kurang lebih 5 sampai 6 tahun. Mereka berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah. Dan mereka termasuk kategori anak-anak yang penuh semangat, ceria, dan mandiri.

D. Rencana Tindakan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti bersama *partner* peneliti yakni guru kelas B2 melakukan persiapan yang matang dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran harian agar aspek motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan anak dapat berkembang secara optimal.

- ## 2. Variabel Proses

Variabel proses pada penelitian ini yaitu implementasi kegiatan montase.

- Variabel output pada penelitian ini adalah peningkatan motorik halus anak kelas B2 TK Faqih Hasyim yang lebih tepatnya pada kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan.

- Peneliti dan guru melakukan persiapan sebelum tindakan kelas dilaksanakan dengan membuat perangkat atau instrumen tindakan

- #### 4) Refleksi

E. Data dan Cara Pengumpulannya

a. Peserta didik

[illegible]

2. Cara Pengumpulannya

Dalam pengumpulan data penelitian tindakan kelas ini, teknik yang akan digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

a. Observasi

Upaya pengamatan yang dilakukan peneliti untuk memusatkan pada proses kegiatan pembelajaran dalam pengumpulan data yang

Peneliti sebagai *observer* atau seorang pemantau dalam melaksanakan tugasnya dibantu dengan instrumen observasi. Instrumen yang digunakan peneliti dalam observasi adalah lembar observasi (lembar pengamatan aktifitas peserta didik dan guru) dan camera. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran di kelas dan dilakukan sebelum diberi tindakan serta selama diberi tindakan dalam bentuk siklus-siklus.

Kata dokumentasi berasal dari “dokumen” berarti surat tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Dokumen dapat diartikan pula sebagai hasil rekaman yang dapat memberikan informasi mengenai suatu hal.⁵⁴ Sedangkan dalam pendokumentasian penelitian tindakan kelas ini memuat benda-benda tertulis seperti, lembar kerja siswa, perangkat pembelajaran (RPPH),

⁵⁴ Nunus Supardi, *Pedoman Teknis Fotografi Benda Cagar Budaya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000), 3.

a. Reduksi data

Reduksi data ialah suatu proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, serta mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam tahap ini dilakukannya penajaman, pemfokusan, penyisihan data, dan menatanya sedemikian rupa sehingga mendapatkan kesimpulan akhir yang dapat ditarik serta diverifikasi.

b. Paparan data

Paparan data merupakan penjabaran dari sebuah data yang sedemikian rupa selanjutnya dipahami sampai mendapatkan data yang jelas, dengan cara melakukan pengoreksian data yang dikoreksi secara berurutan serta difokuskan terhadap aspek motorik halus anak terutama pada koordinasi mata dan tangan.

Data tersebut dapat berupa data angka atau narasi yang diikuti dengan matriks, grafik atau diagram. Sehingga penjabaran datanya sistematis dan interaktif akan memudahkan pemahaman terhadap apa saja yang telah terjadi serta akan memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu upaya memberikan penilaian berdasarkan paparan data yang telah dilakukan seperti penyajian data dalam penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan mengenai peningkatan dilakukan secara bertahap mulai dari

Tabel 3.1

Penilaian	Nilai	Kriteria
76-100	BSB	Berkembang Sangat Baik
51-75	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
26-50	MB	Mulai Berkembang
0-25	BB	Belum Berkembang

b. Rumus penilaian rata-rata nilai peserta didik

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah semua nilai peserta didik}}{\text{Jumlah Peserta didik yang hadir}}$$

Kemudian nilai rata-rata yang diperoleh akan diklasifikasikan dalam skala kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.2

Penilaian	Nilai	Kriteria
76-100	BSB	Berkembang Sangat Baik
51-75	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
26-50	MB	Mulai Berkembang
0-25	BB	Belum Berkembang

Sedangkan untuk mengetahui penilaian ketuntasan belajar berdasarkan proses kegiatan pembelajaran. Seorang peserta didik dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila prosentase ketuntasan hasil belajarnya mendapat nilai 75% atau lebih dari nilai tersebut.

Berikut cara memperoleh persentase ketuntasan belajar peserta didik, sebagai berikut.

c. Rumus ketuntasan belajar siswa

$$\text{Nilai persentase} = \frac{\text{Jumlah peserta didik tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik yang hadir}} \times 100\%$$

Hasil yang sudah di dapat dari penilaian tersebut akan dikualifikasikan dalam skala kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kriteria Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Prosentase Nilai	Nilai	Kriteria	Keterangan
76-100 %	BSB	Berkembang Sangat Baik	Tuntas
51-75 %	BSH	Berkembang Sesuai Harapan	Tuntas
26-50 %	MB	Mulai Berkembang	Belum Tuntas
0-25 %	BB	Belum Berkembang	Belum Tuntas

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja adalah pedoman tingkat kinerja yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian yang sedang dilakukan dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di sebuah lembaga. Untuk mengukur hasil kinerja peserta didik peneliti menggunakan lembar penilaian hasil karya. Karena di dalam lembar penilaian tersebut terdapat beberapa indikator penilaian untuk mengukur keberhasilan dari tindakan penelitian ini.

Untuk menilai keberhasilan peserta didik, peneliti menggunakan sistem pemberian bintang. Dimana setiap peserta didik yang melakukan kriteria sesuai indikator maka akan diberikan bintang. Terdapat 4 tingkatan untuk pemerolehan bintang yang akan diberikan kepada peserta didik.

Tabel 3.4
Penilaian Kemampuan Motorik Halus
(Koordinasi Gerak Mata dan Tangan)

Tema/ Sub tema :

[illegible]

Tabel 3.5
Rubrik Penilaian Ketepatan Dalam Menggunting Gambar

Kriteria	Deskripsi	Perolehan Bintang
Berkembang sangat baik	Anak mampu menggunting gambar sesuai pola dengan rapi tanpa bantuan guru	4
Berkembang susai harapan	Anak mampu menggunting gambar sesuai pola dan rapi dengan sedikit bantuan guru	3
Mulai berkembang	Anak mampu menggunting gambar sesuai pola tetapi belum rapi dengan bantuan guru	2
Belum berkembang	Anak mampu menggunting gambar tetapi tidak sesuai pola dan tidak rapi	1

Tabel 3.6
Rubrik Penilaian Menempel Gambar Dengan Tepat

Kriteria	Deskripsi	Perolehan Bintang
Berkembang sangat baik	Anak mampu menempel gambar dengan rapi dan tepat serta lem tidak berantakan tanpa bantuan guru	4
Berkembang susai harapan	Anak mampu menempel gambar dengan rapi dan tepat tetapi lem masih berantakan serta sedikit bantuan guru	3
Mulai berkembang	Anak mampu menempel gambar dengan rapi tetapi kurang tepat dengan bantuan guru	2
Belum berkembang	Anak belum mampu menempel gambar dengan rapi dan kurang tepat	1

2. Penilaian observasi unjuk kerja guru

Nilai yang diperoleh dari observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran dapat diketahui dengan cara memberikan skor pada instrumen observasi penilaian guru. Pengamatan dan penilaian dilakukan oleh peneliti selama proses belajar mengajar berlangsung. Berikut rumus dan instrumen penilaian aktivitas guru, sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Banyak aspek yang dinilai}}$$

Tabel 3.7
Instrumen Penilaian Guru

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Menyiapkan media berupa gambar jadi (majalah, koran/buku bekas, dan sejenisnya) sebelum memulai pembelajaran				
2	Melakukan pengkondisian pada peserta didik agar kelas tetap kondusif				
3	Menyampaikan program pembelajaran tentang kegiatan montase				
4	Menyampaikan materi pembelajaran sesuai tema yakni membuat karya seni montase dengan berbagai media				
5	Melakukan tanya jawab mengenai seputar materi yang dibahas hari ini (montase)				
6	Mengenalkan aturan bermain dalam kegiatan montase kepada peserta didik.				
7	Mendemonstrasikan cara mengerjakan atau langkah kerja membuat montase pada peserta didik.				
8	Memberikan penjelasan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan goresan warna disekitar tempelan gambar				
9	Membimbing atau membantu peserta didik yang masih kesulitan dalam menggunting atau menempel gambar (montase)				
10	Melakukan pengamatan dan penilaian terhadap kinerja peserta didik selama dan sesudah kegiatan montase				
11	Mengadakan pengawasan pada saat peserta didik melakukan kegiatan menggunting dan menempel gambar (montase)				
12	Guru melakukan <i>recalling</i> mengenai kegiatan montase				
13	Guru menyampaikan pesan dari pembelajaran yang telah dilakukan.				

Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas B2 TK Faqih Hasyim Siwalanpanji, Sidoarjo. Peneliti dan guru akan terlibat langsung dan sepenuhnya dalam rangkaian penelitian tindakan kelas ini. Adapun keterangan dari tim peneliti beserta tuganya, yaitu:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Visi : Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak, cerdas, kreatif, dan mandiri.

- a. Menanamkan nilai-nilai moral agama.
- b. Membiasakan anak hidup sesuai akhlaq islami.
- c. Mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik secara optimal.

- d. Mengembangkan kreatifitas peserta didik agar menjadi terampil dan mandiri.

2. Profil Sekolah

Adapun profil RA Muslimat NU 65 Faqih Hasyim Siwalanpanji

Buduran Sidoarjo, adalah sebagai berikut:

- a. Nama Lengkap : RAM NU 65 FAQIH HASYIM
- b. Alamat Lengkap : Jl. Raya Siwalanpanji RT 07/RW 02
- Desa/Kelurahan : Siwalanpanji
- Kecamatan : Buduran
- Kabupaten : Sidoarjo
- Provinsi : Jawa Timur
- Kode Pos : 61252
- c. NSS : 101235150013
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Tahun Pendirian : 17 Juli 1983
- f. Tahun Beroperasi : 17 Juli 1983
- g. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita
- h. Status Akreditasi : Masih Proses
- i. Kepala sekolah
- Nama : Ainun Jariyah, S.Pd
- Alamat : Jl. Mbah Ukir RT.29 RW.04 Siwalanpanji, Buduran
- j. Waktu Penyelenggaraan Belajar : Pagi
- k. Jumlah Guru : 11 Orang
- l. Jumlah Ruang Kelas : 9 Rombel
- m. Ketua Komite Sekolah : H. Jamaluddin

mengaji yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik atau kelompok yang sudah ditetapkan oleh guru melalui tes mengaji.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilakukan setelah jam istirahat yang berlangsung selama kurang lebih 60 menit dimulai dari pukul 09.00 hingga pukul 10.00. Pada kegiatan inti anak akan dijelaskan mengenai tema yang akan dipelajari yaitu tema negaraku. Kemudian guru memberikan tugas sesuai dengan RPPH yang dibuat sebelumnya. Salah satu tugasnya yaitu membuat montase di lembar hasil karya. Dari kegiatan montase tersebut dapat dilihat bahwa ada 4 anak yang belum mampu menggunting sesuai dengan pola, 2 anak yang tidak tepat dalam menempel, dan selebihnya ada anak yang sudah mampu menggunting sesuai pola tetapi belum rapi serta menempel kurang tepat.

3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru melakukan tanya jawab terkait kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama satu hari. Setelah itu guru memberikan informasi mengenai pembelajaran esok hari. Kemudian seluruh peserta didik dan guru berdoa untuk pulang.

b. Tahap Siklus I

1) Perencanaan

- a) Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan persetujuan dari guru kelas.
- b) Mempersiapkan alat atau bahan-bahan yang akan dilakukan selama penelitian.
- c) Mempersiapkan instrumen penilaian untuk pengumpulan data yaitu berupa lembar observasi proses mengajar guru

Pada kegiatan akhir guru melakukan tanya jawab mengenai pembelajaran apa saja yang sudah dilakukan hari ini serta menanyakan perasaan anak hari ini. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan pesan, menginformasikan pembelajaran untuk esok hari. Selanjutnya persiapan pulang dengan bernyanyi, berdo'a, dan salam.

Tahap ini peneliti mengamati proses pembelajaran di dalam kelas. Pada kegiatan pembelajarannya masih belum terkondisikan dengan baik, dikarenakan kondisi kelas yang kurang kondusif. Saat melihat media yang digunakan dalam kegiatan montase berbeda tidak seperti biasanya, sehingga mereka merasa heran karena belum pernah memakai media yang sama untuk kegiatan menggunting dan menempel.

[illegible]

c. Tahap Siklus II

[illegible]

- ## 2) Tindakan

a) Kegiatan awal

[illegible]

Kegiatan inti

Pada kegiatan akhir guru melakukan tanya jawab mengenai pembelajaran apa saja yang sudah dilakukan hari ini serta menanyakan perasaan anak hari ini. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan pesan, menginformasikan pembelajaran untuk esok hari. Selanjutnya persiapan pulang dengan bernyanyi, berdo'a, dan salam

Dari pengamatan yang dilakukan pada siklus II ini menunjukkan bahwa guru memberikan arahan lebih jelas dan tegas mengenai cara menggunting yang benar dan efisien. Sehingga dapat dilihat dari anak yang mulai dapat menggerakkan jari-jarinya dengan lentur, dimana anak menggunting sudah tidak terlalu terputus-putus walaupun belum terampil karena menggunting dengan pelan, dan menggunting gambar dengan potongan besar dulu lalu setelahnya dirapikan sesuai pola gambarnya.

[illegible]

sehingga sedikit mengganggu konsentrasinya dalam kegiatan menggunting maupun menempel gambar.

4) Refleksi

Dalam siklus II ini, anak terlihat sudah mulai terkondisikan. Anak mulai berkonsentrasi dan fokus, dan mereka terlihat antusias serta menikmati kegiatan montase. Selain itu beberapa anak masih duduk bersebelahan dengan teman baik dan lebih sering bercerita, sehingga membuat kondisi kelas belum kondusif yang mengakibatkan anak kurang fokus dan konsentrasi. Diharapkan guru lebih tegas lagi dalam membagi tempat duduk agar kondisi kelas kondusif. Sehingga peserta didik dapat berkonsentrasi serta mengakibatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak pada menggunting juga menempel gambar dapat berkembang dengan lebih baik lagi.

Dan penggunaan papan hasil karya pada siklus II kurang menumbuhkan semangat dan minat anak dalam melakukan kegiatan. Sehingga penulis memberikan saran dengan menambahkan kegiatan *show and tell* pada *recalling* di tahap siklus III nantinya. Serta untuk lebih meningkatkan antusias para peserta didik yakni pada pemberian warna di hasil karya montasenya yang pada siklus II hanya sedikit selanjutnya pada siklus III mewarnai bidang yang kosong sehingga tidak tampak warna putih pada kertas.

Kegiatan inti

[illegible]

c) Kegiatan akhir

3) Pengamatan

[illegible]

b) Kondisi kelas menjadi lebih kondusif, dan juga peserta didik lebih fokus dan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan pembagian kelompok yang tepat dengan cara mengacak tempat duduk anak, dimana anak yang masuk duduk bersebelahan dengan teman dekatnya dipisah ke dalam kelompok lain.

c) Hasil dari kegiatan montase kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *show and tell*, dimana anak menunjukkan hasil karyanya di depan kelas sehingga membuat anak lebih semangat dalam melakukan kegiatan montase dengan baik dan maksimal.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut, telah diperoleh banyak peningkatan dalam kegiatan penelitian siklus III ini. Sebagian peserta didik telah mampu menggerakkan jari-jari tangannya dengan lentur untuk memegang gunting dan dapat menggunting dengan luwes. Serta dapat mengoordinasikan mata dan tangan dengan baik sehingga dapat menggunting gambar sesuai pola dan menempel gambar dengan tepat dan rapi. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan koordinasi kerak mata dan tangan anak yang sudah mencapai indikator keberhasilan yang akan diuraikan pada sub bab selanjutnya.

Tabel 4.4
Instrumen Penilaian Guru Pra Siklus

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Menyiapkan media pembelajaran sebelum memulai pembelajaran			√	
2	Melakukan pengkondisian pada peserta didik agar kelas tetap kondusif		√		
3	Menyampaikan program pembelajaran tentang kegiatan montase		√		
4	Menyampaikan materi pembelajaran sesuai tema yakni membuat karya seni montase dengan berbagai media			√	
5	Melakukan tanya jawab mengenai seputar materi yang dibahas hari ini (montase)		√		
6	Mengenalkan aturan bermain dalam kegiatan montase kepada peserta didik.			√	
7	Mendemonstrasikan cara mengerjakan atau langkah kerja membuat montase pada peserta didik.			√	
8	Memberikan penjelasan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan goresan warna disekitar tempelan gambar	√			
9	Membimbing atau membantu peserta didik yang masih kesulitan dalam menggunting atau menempel gambar (montase)			√	
10	Melakukan pengamatan dan penilaian terhadap kinerja peserta didik selama dan sesudah kegiatan montase				√
11	Mengadakan pengawasan pada saat peserta didik melakukan kegiatan menggunting dan menempel gambar (montase)				√
12	Guru melakukan <i>recalling</i> mengenai kegiatan montase		√		
13	Guru menyampaikan pesan dari pembelajaran yang telah dilakukan.			√	
Total		35			
Rata-rata		2,69			

Kriteria skor sebagai berikut:

Skor 1 : Tidak Dilakukan

Skor 2 : Pernah Dilakukan

Skor 3 : Sering Dilakukan

Skor 4 : Selalu Dilakukan

perlu adanya inovasi baru dalam mengajar peserta didik lebih antusias dan semangat dalam pembelajaran.

2) Tahap siklus I

Pada tahap siklus I yang dilaksanakan pada Mei 2019, guru mulai sedikit menunjukkan kinerja sesuai dengan apa yang diharapkan akan ditunjukkan dalam tabel instrumen di bawah ini.

perlu adanya inovasi baru dalam mengajar peserta didik lebih antusias dan semangat dalam pembelajaran.

2) Tahap siklus I

Pada tahap siklus I yang dilaksanakan pada Mei 2019, guru mulai sedikit menunjukkan kinerja sesuai dengan apa yang diharapkan akan ditunjukkan dalam tabel instrumen di bawah ini.

perlu adanya inovasi baru dalam mengajar peserta didik lebih antusias dan semangat dalam pembelajaran.

2) Tahap siklus I

Pada tahap siklus I yang dilaksanakan pada Mei 2019, guru mulai sedikit menunjukkan kinerja sesuai dengan apa yang diharapkan akan ditunjukkan dalam tabel instrumen di bawah ini.

Tabel 4.5
Instrumen Penilaian Guru Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Menyiapkan media pembelajaran sebelum memulai pembelajaran				√
2	Melakukan pengkondisian pada peserta didik agar kelas tetap kondusif			√	
3	Menyampaikan program pembelajaran tentang kegiatan montase			√	
4	Menyampaikan materi pembelajaran sesuai tema yakni membuat karya seni montase dengan berbagai media			√	
5	Melakukan tanya jawab mengenai seputar materi yang dibahas hari ini (montase)			√	
6	Mengenalkan aturan bermain dalam kegiatan montase kepada peserta didik.			√	
7	Mendemonstrasikan cara mengerjakan atau langkah kerja membuat montase pada peserta didik.			√	
8	Memberikan penjelasan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan goresan warna disekitar tempelan gambar	√			
9	Membimbing atau membantu peserta didik yang masih kesulitan dalam menggunting atau menempel gambar (montase)				√
10	Melakukan pengamatan dan penilaian terhadap kinerja peserta didik selama dan sesudah kegiatan montase				√
11	Mengadakan pengawasan pada saat peserta didik melakukan kegiatan menggunting dan menempel gambar (montase)				√
12	Guru melakukan <i>recalling</i> mengenai kegiatan montase			√	
13	Guru menyampaikan pesan dari pembelajaran yang telah dilakukan.			√	
Total		41			
Rata-rata		3,15			

Kriteria skor sebagai berikut:

Skor 1 : Tidak Dilakukan

Skor 2 : Pernah Dilakukan

Skor 3 : Sering Dilakukan

Skor 4 : Selalu Dilakukan

Tabel 4.6
Instrumen Penilaian Guru Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Menyiapkan media pembelajaran sebelum memulai pembelajaran				√
2	Melakukan pengkondisian pada peserta didik agar kelas tetap kondusif			√	
3	Menyampaikan program pembelajaran tentang kegiatan montase				√
4	Menyampaikan materi pembelajaran sesuai tema yakni membuat karya seni montase dengan berbagai media			√	
5	Melakukan tanya jawab mengenai seputar materi yang dibahas hari ini (montase)			√	
6	Mengenalkan aturan bermain dalam kegiatan montase kepada peserta didik.				√
7	Mendemonstrasikan cara mengerjakan atau langkah kerja membuat montase pada peserta didik.				√
8	Memberikan penjelasan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan goresan warna disekitar tempelan gambar		√		
9	Membimbing atau membantu peserta didik yang masih kesulitan dalam menggunting atau menempel gambar (montase)			√	
10	Melakukan pengamatan dan penilaian terhadap kinerja peserta didik selama dan sesudah kegiatan montase				√
11	Mengadakan pengawasan pada saat peserta didik melakukan kegiatan menggunting dan menempel gambar (montase)				√
12	Guru melakukan <i>recalling</i> mengenai kegiatan montase			√	
13	Guru menyampaikan pesan dari pembelajaran yang telah dilakukan.			√	
Total		44			
Rata-rata		3,38			

Kriteria skor sebagai berikut:

Skor 1 : Tidak Dilakukan

Skor 2 : Pernah Dilakukan

Skor 3 : Sering Dilakukan

Skor 4 : Selalu Dilakukan

Tabel 4.7
Instrumen Penilaian Guru Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Menyiapkan media pembelajaran sebelum memulai pembelajaran				√
2	Melakukan pengkondisian pada peserta didik agar kelas tetap kondusif				√
3	Menyampaikan program pembelajaran tentang kegiatan montase				√
4	Menyampaikan materi pembelajaran sesuai tema yakni membuat karya seni montase dengan berbagai media				√
5	Melakukan tanya jawab mengenai seputar materi yang dibahas hari ini (montase)				√
6	Mengenalkan aturan bermain dalam kegiatan montase kepada peserta didik.				√
7	Mendemonstrasikan cara mengerjakan atau langkah kerja membuat montase pada peserta didik.				√
8	Memberikan penjelasan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan goresan warna disekitar tempelan gambar			√	
9	Membimbing atau membantu peserta didik yang masih kesulitan dalam menggunting atau menempel gambar (montase)		√		
10	Melakukan pengamatan dan penilaian terhadap kinerja peserta didik selama dan sesudah kegiatan montase				√
11	Mengadakan pengawasan pada saat peserta didik melakukan kegiatan menggunting dan menempel gambar (montase)				√
12	Guru melakukan <i>recalling</i> mengenai kegiatan montase				√
13	Guru menyampaikan pesan dari pembelajaran yang telah dilakukan.				√
Total		49			
Rata-rata		3,76			

Kriteria skor sebagai berikut:

Skor 1 : Tidak Dilakukan

Skor 2 : Pernah Dilakukan

Skor 3 : Sering Dilakukan

Skor 4 : Selalu Dilakukan

b. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus (Koordinasi Gerak Mata dan Tangan) Melalui Kegiatan Montase

1) Tahap pra siklus

[illegible]

Tabel 4.8
Penilaian Kemampuan Motorik Halus (Koordinasi Gerak Mata dan Tangan) Pra Siklus

No	Nama Peserta Didik	Indikator Penilaian								Nilai	Ket
		Ketepatan dalam menggunting gambar sesuai dengan pola				Menempel gambar dengan tepat					
		1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Kholiq	√					√			37,5	MB
2	Hafiz	√				√				25	BB
3	Azra	√					√			37,5	MB
4	Kia	√				√				25	BB
5	Fajar	√				√				25	BB
6	Rista	√				√				25	BB
7	Zahra	√				√				25	BB
8	Karin			√			√			62,5	BSh
9	Alawi	√				√				25	BB
10	Rafa	√				√				25	BB
11	Mughni		√				√			50	MB
12	Miftah	√				√				25	BB
13	Aam		√				√			50	MB
14	Dina	√				√				25	BB
15	Amel		√				√			50	MB
16	Fadilah		√				√			50	MB
17	Rizki	√				√				25	BB
18	Noval		√				√			50	MB
19	Zisan			√			√			62.5	BSh
Jumlah Nilai		700									
Nilai Rata-rata		36,84									
Jumlah Siswa yang Tuntas		2									
Ketuntasan Belajar		10,52%									

Keterangan

Nilai 0-25 : Belum Berkembang (BB) = Belum Tuntas

Nilai 26-50 : Mulai Berkembang (MB) = Belum Tuntas

Nilai 51-75 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH) = Tuntas

Nilai 76-100 : Berkembang Sangat Baik (BSB) = Tuntas

Nilai 0-25 : Belum Berkembang (BB) = Belum Tuntas

Nilai 26-50 : Mulai Berkembang (MB) = Belum Tuntas

Nilai 51-75 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH) = Tuntas

Nilai 76-100 : Berkembang Sangat Baik (BSB) = Tuntas

3) Tahap siklus II

Tahap siklus II dilakukan sama seperti siklus I yakni satu kali pertemuan. Dan hasil tingkat kemampuan kemampuan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan di kelompok B2 melalui kegiatan montase yakni sebagai berikut.

Nilai 0-25 : Belum Berkembang (BB) = Belum Tuntas

Nilai 51-75 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH) = Tuntas

Nilai 76-100 : Berkembang Sangat Baik (BSB) = Tuntas

Dibawah ini akan dipaparkan perolehan data pada tes mengenai tingkat kemampuan motorik halus pada gerak mata dan tangan di kelompok B2 melalui montase adalah sebagai berikut.

No	Nama Peserta Didik	Indikator Penilaian								Nilai	Ket
		Ketepatan dalam menggunting gambar sesuai dengan pola				Menempel gambar dengan tepat					
		1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Kholiq		√					√		62,5	BSH
2	Hafiz		√				√			50	MB
3	Azra				√			√		87,5	BSB
4	Kia			√			√			62,5	BSH
5	Fajar										
6	Rista			√					√	87,5	BSB
7	Zahra			√				√		75	BSH
8	Karin				√				√	100	BSB
9	Alawi										
10	Rafa			√				√		75	BSH
11	Mughni				√			√		87,5	BSB
12	Miftah				√			√		87,5	BSB
13	Aam				√			√		87,5	BSB
14	Dina				√				√	100	BSB
15	Amel				√				√	100	BSB
16	Fadilah				√			√		87,5	BSB
17	Rizki										
18	Noval				√				√	100	BSB
19	Zisan				√				√	100	BSB
Jumlah Nilai		1350									
Nilai Rata-rata		84,37									
Jumlah Siswa yang Tuntas		15									
Ketuntasan Belajar		93,75%									

Nilai 0-25 : Belum Berkembang (BB) = Belum Tuntas

Nilai 51-75 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH) = Tuntas

Nilai 76-100 : Berkembang Sangat Baik (BSB) = Tuntas

Maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa presentase ketuntasan peserta didik dalam kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan sudah mencapai 93,75%. Dengan demikian penelitian ini dihentikan pada siklus III karena nilai presentase ketuntasan pada pertemuan ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu $\geq 75\%$.

Peserta didik pada kelompok B2 di RA Muslimat NU 65 Faqih Hasyim Siwalanpanji mengalami permasalahan pada rendahnya kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan. Berbagai identifikasi masalah yang ditemukan peneliti telah dipaparkan menjadi penyebab rendahnya

Kegiatan montase merupakan suatu kreasi seni aplikasi yang terbuat dari tempelan gambar atau guntingan foto yang ditempelkan pada bidang datar.⁵⁹ Kegiatan montase pada umumnya identik dengan kegiatan menggunting gambar atau biasa disebut dengan kegiatan yang menghasilkan suatu karya gunting dan tempel. Material yang dibutuhkan harus mengacu kepada tujuan objek cerita apa yang ingin dibuat atau dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak sehingga harus disesuaikan dengan tema yang akan dibahas, seperti gambar orang, gambar pohon, gambar rumah, dan gambar lainnya yang mendukung. Melalui montase ini dapat meningkatkan kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak dalam kegiatan menggunting dan menempel gambar.

Koordinasi gerak mata dan tangan adalah suatu kemampuan otot tubuh untuk mengontrol gerak agar tepat sehingga dapat mencapai satu tugas fisik tertentu.⁶⁰ Dengan kata lain koordinasi gerak tangan dan mata merupakan pengoordinasian kerja otot-otot yang terlibat dalam suatu pelaksanaan gerakan. Pelaksanaan gerakan ini berhubungan dengan kemampuan memilih

⁶⁰ Sukadiyanto, *Pengantar Teori dan Metodologi Pengantar Fisik ...*, 140.

Kegiatan montase tersebut dilaksanakan di RA Muslimat NU 65 Faqih Hasyim Siwalanpanji dimulai tanggal 31 Mei 2019 sampai dengan 21 Juni 2019. Kegiatan montase ini telah dilaksanakan dalam 3 kali siklus penelitian

[illegible]

tindakan kelas dengan masing-masing 1 kali pertemuan dalam setiap siklus. Sebagai awal dari penelitian tindakan, telah dilaksanakannya kegiatan pra siklus sebagai gambaran awal dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas di RA Muslimat NU 65 Faqih Hasyim Siwalanpanji.

Setiap pembelajaran memiliki manual media atau petunjuk praktis dalam menggunakan suatu media dalam pembelajarannya. Manual media terdiri dari desain media manual dan petunjuk kerja dalam menggunakan media tersebut. Nama media dalam penelitian ini adalah montase dengan alat dan bahan yaitu majalah, koran, buku bekas, gunting, lem, kertas gambar A4 (sebagai alas untuk menempel), krayon, dan alat tulis. Selanjutnya petunjuk kerja dalam membuat montase sebagai berikut: (1) Siapkan majalah, koran, buku bekas di hadapan peserta didik, (2) Guru meminta peserta didik untuk memilih beberapa gambar yang terdapat pada majalah, koran, buku bekas yang nantinya akan dijadikan satu membentuk sebuah ilustrasi kejadian sesuai tema pembelajaran pada hari tersebut, (3) Masing-masing peserta didik diberi gunting, (4) Guru mengarahkan atau memberi petunjuk kepada peserta didik cara memegang gunting dengan benar yakni ibu jari diletakkan di lubang bagian atas gunting sedangkan jari telunjuk dan jari tengah diletakkan pada lubang bagian bawah gunting, (5) Guru memberi arahan kepada peserta didik untuk menggunting gambar yang sudah dipilih sebelumnya dengan cara menggunting gunting yang sudah dipilih sebelumnya, (6) Gunting gambar pada majalah atau koran atau buku bekas dengan tepi yang besar dahulu, (7) Setelah itu gunting kembali gambar tersebut dengan rapi sesuai polanya, pada

saat langkah ini guru mengarahkan kepada siswa agar mengoordinasikan antara gerak mata (melihat objek) dengan gerak tangan (menggantung objek) harus seirama, (8) Setelah gambar yang dipilih sudah tergantung semuanya, gambar-gambar tersebut ditempelkan pada kertas putih (kertas gambar A4), (9) Pada saat menempelkan, peserta didik harus hati-hati dalam penggunaan lem yakni tidak boleh terlalu sedikit yang mengakibatkan gambar mudah lepas atau terlalu banyak lem yang dapat mengakibatkan sobeknya gambar saat ditempelkan dan juga saat meletakkan gambarnya di kertas harus sesuai posisinya agar gambar yang ditempel membentuk sebuah ilustrasi kejadian yang benar atau sesuai dengan kejadian di kehidupan nyata, (10) Tahap akhir yaitu kertas gambar diwarnai secara keseluruhan maupun ditambah sebuah gambaran pada bidang yang masih kosong dengan krayon sehingga memberi kesan suasana atau latar tempat atau latar waktu suatu kejadian sehingga menjadikan sebuah cerita dalam bentuk kumpulan gambar. Begitulah manual media montase dalam penelitian ini.

Penelitian ini diawali dengan kegiatan pra siklus yang dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2019 yang menghasilkan data bahwa kemampuan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan anak masih tergolong dalam kategori belum tercapai optimal. Sehingga diberikan tindakan untuk perbaikan dalam meningkatkan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan anak. Hasil pelaksanaan siklus I yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2019, kegiatan pembelajaran masih belum terkondisikan dengan baik, dikarenakan kondisi kelas yang kurang kondusif saat melihat media yang

digunakan dalam kegiatan montase berbeda tidak seperti biasanya. Mereka merasa heran karena belum pernah memakai media yang sama untuk kegiatan menggunting dan menempel. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang masih belum berkonsentrasi dan fokus sehingga terlihat malas serta berkali-kali melepas gunting karena merasa lelah.

Peserta didik terlihat sangat antusias ketika diajak untuk membuat montase, meskipun dalam kegiatan menggunting dan menempel gambar masih banyak anak yang terlihat kurang luwes dan terampil dalam menggerakkan jari-jari tangannya untuk menggunting. Hal ini terbukti ada banyaknya peserta didik yang masih meminta bimbingan serta bantuan kepada guru maupun peneliti. Anak mengeluh capek dalam menggerakkan jari-jarinya. Meskipun begitu dalam tahap siklus I ini terdapat 5 peserta didik yang mulai dapat mengkoordinasi gerak mata dan tangannya dengan baik. Selain ini banyak peserta didik yang masih belum dapat melaksanakannya dengan baik. Maka untuk memperbaiki kualitas kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak yang masih rendah tersebut, maka akan dilakukan perbaikan dalam pertemuan atau siklus berikutnya yakni siklus II.

Siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2019 mendapatkan hasil bahwa kemampuan anak sudah menunjukkan peningkatan yang baik dan hampir mendekati indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hal tersebut dapat dilihat dengan cara guru memberikan arahan lebih jelas dan tegas mengenai cara menggunting yang benar dan efisien serta adanya kegiatan pemanasan yang dilakukan oleh guru untuk mengawali sebelum

kegiatan pembelajaran berlangsung agar anak tidak mudah capek dalam menggerakkan jari-jarinya. Sehingga anak yang mulai dapat menggerakkan jari-jarinya dengan lentur, dimana anak menggunting sudah tidak terlalu terputus-putus walaupun belum terampil karena menggunting dengan pelan, dan menggunting gambar dengan potongan besar dulu lalu setelahnya dirapikan sesuai pola gambarnya. Pada penggunaan lem, guru juga lebih tegas dalam memberikan pengarahannya dan contoh saat mengambil lem tidak terlalu banyak lalu cara menempelkan gambar dengan benar.

Ada beberapa peserta didik yang belum mampu mengkoordinasikan gerak mata dan tangannya dengan baik, sehingga hasil guntingan belum rapi atau tidak sesuai dengan pola. Dan juga ada beberapa anak yang terlihat belum terkondisikan dengan baik dikarenakan masih duduk bersebelahan dengan teman dekat sehingga masih sering bercanda dan mengobrol sehingga sedikit mengganggu konsentrasi peserta didik lain dalam kegiatan menggunting maupun menempel gambar. Hal tersebut perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Siklus III yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2019 menghasilkan kemampuan koordinasi mata dan anak telah banyak meningkat serta telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Keberhasilan tersebut sesuai dengan kategori tahap latihan teknik yang dipaparkan oleh Djoko Pekik Irianto bahwa anak dapat melakukan gerakan berkualitas ditandai dengan gerak yang lebih konsisten, kesalahan gerak relatif sedikit, lebih efisien, dan rangkaian gerakan yang dihasilkan mulai nampak tidak terputus-

Kemampuan peserta didik tersebut sesuai dengan teori koordinasi yang dipaparkan oleh Suharno dalam penelitian Winda Tuntari bahwa koordinasi adalah kemampuan individu untuk merangkai beberapa unsur gerak menjadi suatu gerakan yang selaras sesuai dengan tujuannya menampilkan gerakan luwes dan akurat yang seringkali melibatkan serangkaian koordinasi otot yang mempengaruhi gerakan dan perasaan.⁶³ Perasaan yang berperan dalam kegiatan montase adalah perasaan senang dan tenang dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut juga didapatkan oleh peserta didik dengan kondisi kelas yang kondusif karena tidak ada peserta didik yang mengobrol dengan teman baiknya saat pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat berkonsentrasi dan fokus, mereka terlihat antusias dan sangat menikmati kegiatan montase.

Tahap akhir kegiatan montase yakni pemberian warna, peserta didik sangat semangat sekali mengekspresikan warna mereka dengan memadukan warna yang mereka sukai untuk memberi warna pada bagian kosong di kertas montase. Dan saat kegiatan *recalling* mereka berlomba

⁶³ Whinda Tuntari, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Koordinasi Gerak Mata dan Tangan Melalui Kegiatan Menggantung dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok A1 di TK ABA Karangmalang", (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, Yogyakarta, 2014).

dapat diketahui dari perolehan persentase ketuntasan peserta didik dalam membuat montase setiap siklusnya meningkat.

Kegiatan pada pra siklus peserta didik yang mendapat perolehan data tuntas hanya 2 anak dari 19 anak yang hadir atau 10,52%, sedangkan 17 anak dari 19 anak atau 89,47% dikatakan belum tuntas. Kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak pada pra siklus ini di kelompok B2 masih dalam tahap Mulai Berkembang (MB) dengan nilai rata-rata sebesar 36,84. Maka dari itu peneliti melaksanakan tahap siklus I untuk meningkatkan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan anak melalui kegiatan montase.

Hasil dari siklus I menunjukkan bahwa perolehan data tuntas ada 5 anak dari 18 anak yang hadir setara dengan 27,77%, sedangkan 13 anak dari 18 anak setara dengan 72,22% dikatakan belum tuntas, dan terdapat 1 anak tidak mengikuti pembelajaran dikarenakan izin tidak masuk sekolah sehingga frekuensi jumlah peserta didik menjadi 18 anak dari total jumlah peserta didik di kelompok B2 berjumlah 19 anak. Kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak pada pra siklus ini di kelompok B2 mendapat nilai rata-rata 44,44 dimana nilai tersebut mengalami peningkatan dari nilai sebelumnya. Akan tetapi dari hasil tersebut dikatakan indikator kinerja belum tercapai sehingga perlu dilakukannya tindakan penelitian kembali pada siklus II.

Siklus II dalam meningkatkan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan anak melalui kegiatan montase mendapat perolehan data tuntas 9 anak dari 17 anak yang hadir setara dengan 52,94%, sedangkan 8 anak dari 17 anak setara dengan 47,05% dengan hasil belum tuntas, dan 2

anak tidak mengikuti pembelajaran dikarenakan izin tidak masuk sekolah sehingga frekuensi jumlah peserta didik menjadi 17 anak dari total jumlah peserta didik di kelompok B2 berjumlah 19 anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator kinerja belum tercapai, meskipun perolehan nilai rata-rata meningkat dari pada sebelumnya yakni 60,29. Sehingga perlu dilaksanakan tindakan penelitian kembali pada siklus III.

Hasil akhir pada siklus III memperoleh hasil yang memuaskan yakni data yang mendapat nilai tuntas sebanyak 15 anak dari 16 anak yang hadir setara dengan 93,75%, sedangkan hanya 1 anak dari 16 anak setara dengan 6,25% dengan hasil belum tuntas, dan 3 anak tidak mengikuti pembelajaran dikarenakan izin tidak masuk sekolah sehingga frekuensi jumlah peserta didik menjadi 16 anak dari total jumlah peserta didik di kelompok B2 berjumlah 19 anak, serta memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,37. Maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa presentase ketuntasan peserta didik dalam kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan sudah melebihi target dari 75% yakni mencapai persentase keberhasilan sebesar 93,75%.

Meskipun pada setiap siklusnya terdapat peserta didik yang tidak hadir sehingga menimbulkan perbedaan jumlah frekuensi peserta didik, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah karena kegiatan montase berjalan dengan baik sesuai rencana dengan hasil yang 100% valid. Keadaan tersebut membuktikan bahwa kegiatan montase pada kelompok B2 sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan mendapatkan hasil yang berbeda dilihat dari pencapaian persentase data yang signifikan pada masing-masing

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Kemampuan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan pada anak di kelompok RA Muslimat NU 65 Faqih Hasyim Siwalanpanji Buduran Sidoarjo sudah dilakukan dengan baik melalui kegiatan montase. Adapun simpulan dari hasil pembahasan penelitian yang sudah dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Penerapan kegiatan montase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan terhadap anak di kelompok B2 dilakukan melalui 3 siklus. Pada setiap siklusnya penggunaan media dan kegiatan yang dilakukan berbeda-beda dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa lelah dengan cara guru memberikan kegiatan pemanasan untuk mengawali kegiatan pembelajaran. Selain itu agar peserta didik tidak bosan dan merasa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, maka ditambahi dengan kegiatan *show and tell* dan kegiatan pemberian warna di hasil karya montasenya dengan mewarnai bidang yang kosong sehingga tidak tampak warna putih pada kertasnya. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas peserta didik pada siklus III yakni 84,37 yang dapat dikatakan baik dibandingkan dengan hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I yakni 44,44.

2. Peningkatan kemampuan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan terhadap anak melalui kegiatan montase di kelompok B2 menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Pada pra siklus hanya 2 anak memperoleh data tuntas dengan presentase 10,52% dan 17 anak yang dikatakan belum tuntas dengan presentase 89,47% dengan frekuensi kehadiran peserta didik berjumlah 19 anak. Pada siklus I sebanyak 5 anak yang dikatakan tuntas dengan presentase 27,77% dan yang belum tuntas sebanyak 13 anak setara 72,22% dengan frekuensi kehadiran peserta didik berjumlah 18 anak. Pada siklus II cukup meningkat hasil anak yang memperoleh ketuntasan belajar yakni sebanyak 9 anak setara dengan 52,94% dan 8 anak setara 47,05% yang dikatakan belum tuntas dengan frekuensi kehadiran peserta didik berjumlah 17 anak. Dan pada siklus III perolehan ketuntasan belajar anak meningkat dengan baik yaitu sebanyak 15 anak setara 93,75% dan hanya 1 anak yang dikatakan belum tuntas setara 6,25% dengan frekuensi kehadiran peserta didik berjumlah 16 anak. Sehingga dari hasil tersebut membuktikan adanya pencapaian indikator keberhasilan dengan presentase sebesar 93,75%.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik peserta didik baik dari segi motorik halus maupun kasar hendaknya guru mengawali dengan kegiatan pemanasan agar otot-otot peserta didik lebih siap, tidak mudah lelah, dan tidak kaku
2. Agar kondisi kelas kondusif diharapkan guru lebih tegas lagi dalam membagi tempat duduk. Tidak menempatkan anak yang suka mengobrol dalam satu tempat atau kelompok. Sehingga peserta didik yang lain dapat berkonsentrasi dan tidak terganggu oleh aktivitas mengobrol temannya dalam melakukan kegiatan montase.
3. Penerapan kegiatan montase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada koordinasi gerak mata dan tangan terhadap anak sebaiknya menggunakan variasi kegiatan yang menarik, seperti memberikan warna disekitar hasil karya montasenya dan melakukan kegiatan *show and tell* di akhir pembelajaran sehingga anak merasa lebih semangat dalam menyelesaikan kegiatan montase.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Al 'Aziz Al Sa'ud Fahd. 1418 H. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Madinah Al-Munawaroh: Mujma' Al-Malik.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta. Bumi Aksara. 2016.
- Anggraini, Fina Surya. 2016. *Perkembangan Motorik AUD Teori & Aplikasinya*. Surabaya. Kurnia Group Publishing.
- Hildayani, Rini dkk. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga.
- Irianto, Djoko Pekik Irianto. 2002. *Dasar Kepelatihan*. Yogyakarta. PKO UNY.
- Kiram, Yanuar. 2019. *Belajar Keterampilan Motorik*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Lestari, Yeni Tri. 2015. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok B6 di TK ABA Nitikan Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Muharrar, Syakir dan Sri Verayani R. 2013. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta. Erlangga.
- Mutiah, Diana. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Ningrum, Epon. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis dan Contoh Edisi Revisi*. Yogyakarta. Ombak.

- Pangastuti, Ratna. 2008. *Memahami Pembelajaran “Belajar Sambil Bermain” Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Al-Adabiyah (Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan). Vol.3 No.1.
- Pangastuti, Ratna dan Qumillaila. 2017. *Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kreativitas Menggambar Anak di Taman Kanak-Kanak Bani Toifur Kabupaten Nganjuk*. Al-Athfal: Jurnal pendidikan Anak. Vol.3 No.2
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pramandhi, Hajar. 2010. *Seni dan Kerajinan Tangan*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Rahayu, Sri dan Mas’udah. 2017. *Penerapan Kegiatan Montase untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A di TK Al Wardah Peterongan Jombang*. Jurnal PAUD Teratai. Vol.6 No.3.
- Sanjaya, Wina. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Kencana.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta. Erlangga.
- Saputra, Yudha M. dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta. Depennas.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. 2014. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Sudirjo, Encep dan Muhammad Nur Alif. 2018. *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. Sumedang. UPI Sumedang Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Sukadiyanto. 2005. *Pengantar Teori dan Metodologi Pengantar Fisik*. Yogyakarta. PKO UNY.
- Sujiono, Bambang dkk. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta. Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdikbud.
- Supardi, Nunus. 2000. *Pedoman Teknis Fotografi Benda Cagar Budaya*. Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Suryani, Nunuk, Achmad Setiawan, dan Aditin Putria. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi dan Maulidya Ulfa. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Tuntari, Whinda. 2014. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Koordinasi Gerak Mata dan Tangan Melalui Kegiatan Menggunting dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok A1 di TK ABA Karangmalang*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY.
- Zulkifli L. 1985. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

